

MODERASI INTERNAL CONTROLDALAM MENDETEKSI FRAUD PENDEKATAN HEXAGON

Paulus Yusuf Mamamoba, Sugi Suhartono

^{1,2}Departemen Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Alamat email: Paulusyusuf88@gmail.com

Alamat email: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Abstrak: Fokus dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah adanya pengaruh fraud hexagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan moderasi kontrol internal pengambilan sampel pada perusahaan publik di industri manufaktur di BEI periode 2019 - 2021. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori agensi yang menjelaskan hubungan antara agen yang menjalankan perusahaan dan principal sebagai pemilik perusahaan dan diperkuat dengan teori GONE. Teori GONE adalah teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab korupsi adalah greed, opportunity, needs dan expose. Objek dalam penelitian ini meliputi 121 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021. Kecurangan Laporan Keuangan diukur menggunakan M-Score. Penelitian ini menggunakan pengujian kesamaan koefisien regresi, uji asumsi klasik, uji Moderated Regression Analysis (MRA), uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability memiliki nilai signifikan $0,1835 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,760$, nature of industry memiliki hasil signifikan sebesar $0,0015 < 0,05$ dan Nilai koefisien regresi sebesar $5,267$, total accrual total assets memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisiennya sebesar $5,329$. CEO Eduaction memiliki nilai signifikan $0,212 > 0,05$ dan Nilai koefisien regresi sebesar $-0,057$, Frequent Number of CEO Picture memiliki nilai signifikan $0,4105 > 0,05$ dan koefisiennya sebesar $0,002$, dan state owned enterprise memiliki nilai signifikan $0,352 > 0,05$ dan beta sebesar $-0,068$. Sedangkan pada kontrol internal tidak mampu memoderasi financial stability memiliki nilai koefisien sebesar $-0,113$ dan nilai signifikan sebesar $0,239 > 0,05$. Kontrol Internal memoderasi nature of industry memiliki nilai koefisien sebesar $-0,606$ dan nilai signifikan sebesar $0,0465, < 0,05$. Sedangkan, Kontrol Internal tidak mampu memoderasi total accrual total assets memiliki nilai sebesar $-0,020$ dan nilai signifikan sebesar $0,4765 > 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan Terdapat cukup bukti bahwa nature of industry dan total accrual total assets berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. sedangkan tidak terdapat cukup bukti bahwa financial stability, CEO education, frequent number of CEO's picture, state owned enterprise berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu terdapat cukup bukti bahwa internal control dapat memperlemah nature of industry berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, namun tidak terdapat cukup bukti bahwa internal control dapat memperlemah financial stability dan total accrual total assets terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Kontrol Internal, Beneish-M Score, Fraud Hexagon

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. PENDAHULUAN

Kecurangan dalam pelaporan keuangan ini menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya. Pelaporan keuangan yang tidak wajar memiliki arti perusahaan tidak mencerminkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sesungguhnya. Salah satu penyebab utama perusahaan tidak mencerminkan laporan keuangan secara wajar adalah karena manajemen sebagai agen ingin menampilkan laporan keuangan agar terlihat baik meskipun tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Salah satu jenis kesalahan yang sering terjadi dalam laporan keuangan adalah salah saji (*misstatement*) menurut Weygandt et al (2018) yaitu kondisi saat informasi yang disajikan gagal diperlakukan secara benar di dalam laporan keuangan. Menurut Ramos (2003) terdapat dua jenis tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor. Salah saji yang pertama adalah salah saji dalam penyalahgunaan asset (*misappropriation assets*), ini merupakan penyalahgunaan kepentingan perusahaan untuk kepentingan pribadi dan pengeluaran kas. Salah saji yang kedua adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berdasarkan hasil survei *fraud* yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan sebesar 6,7%. Mungkin angka ini terbilang kecil, namun dengan mempertimbangkan kenaikan jumlah investor yang signifikan pada November 2021 sebesar 84,28% dibanding tahun sebelumnya, membuat kecurangan laporan keuangan sangatlah berbahaya bila tidak diatasi. Apabila kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak diminimalisir, ini dapat membuat investor salah mengambil keputusan dan menyebabkan kerugian bagi investor dan kreditor. Contoh kasus kecurangan pelaporan keuangan terjadi pada perusahaan Hanson International Tbk. PT Hanson International Tbk ini melakukan kecurangan dengan mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Direktur utama PT. Hanson International Tbk dan direktur independen serta salah satu rekan dari KAP (EY) telah terbukti melakukan pelanggaran Pasal 107 UUPM dan bertanggung jawab atas kesalahan penyajian karena tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli kavling siap bangun pada laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2016 (<https://finance.detik.com>). Dampak dari kejadian ini adalah PT. Hanson International Tbk tidak dapat masuk ke dalam indeks LQ-45 dari periode 2016-2018 dan untuk KAP dikenakan sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Selain kasus PT Hanson International Tbk, di Indonesia terdapat kasus kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yaitu kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017. Dalam kasus ini terdapat enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, manajemen melakukan penggelembungan (*overstatement*) piutang mencapai Rp 1,4 triliun dan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen (<https://nasional.kontan.co.id/>). Apa yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memberikan kerugian kepada para pemegang saham Tiga Pilar dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal. Dampak dari kejadian ini PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dibekukan oleh bursa selama dua tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Teori agensi atau agency theory adalah teori yang mengatakan bahwa hubungan kontrak dengan agent yang mendapat wewenang yang telah didelegasikan oleh prinsipal dalam melakukan layanan termasuk mengambil keputusan dengan syarat kepentingan principal harus dapat dipenuhi oleh agent (Jensen and Meckling, 1976. Financial Accounting Theory (7th). Canada Pearson menyatakan ada dua jenis asimetri informasi, yaitu:



1. Adverse Selection, yaitu keadaan asimetri informasi yang terletak saat ada satu atau lebih pihak yang akan atau sudah menjalankan suatu transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih dari pihak-pihak lain.

2. Moral Hazard, yaitu keadaan asimetri informasi yang terletak saat ada satu pihak yang akan atau sudah menjalankan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati dan mengetahui tindakan dalam proses penyelesaian transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa mengetahui informasi ini.

2.2 Teori GONE

Teori GONE adalah teori yang berkaitan dengan kecurangan. Menurut Bologna, G. J (1993) teori GONE adalah teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab korupsi adalah *greed*, *opportunity*, *needs* dan *expose*. Greed berarti keserakahan yakni orang yang tidak puas akan dirinya. Opportunity yang merupakan situasi dimana fraud bisa dilakukan. Need yang merupakan sikap mental yang tidak pernah cukup. Exposure yang berhubungan dengan hukuman kepada para pelaku fraud yang rendah atau hukuman tersebut tidaklah membuat pelaku fraud jera (deterrence effect-nya kecil).

2.3 Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon ini telah disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dan mempunyai enam elemen yang merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* yaitu dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi). Sehingga *Fraud Hexagon* ini mempunyai elemen-elemen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *arrogance* (ego). Menurut Vousinas, kolusi (*collusion*) dapat diartikan sebagai tindakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik dilakukan oleh sekelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun dilakukan oleh sekelompok karyawan yang berada di dalam organisasi tersebut. Pada saat kecurangan yang disebabkan oleh elemen kolusi terjadi, karyawan yang ingin jujur akan terpaksa ikut berbohong serta dapat juga ikut untuk melakukan kecurangan dikarenakan oleh situasi lingkungan di dalam organisasi tersebut yang tidak jujur.

Berikut ini merupakan penjelasan dan pengukuran dari elemen-elemen yang terdapat pada *fraud hexagon theory*, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Stimulus/Pressure (Tekanan)

Pressure adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang dapat menjadikan seseorang itu menjadi pelaku kecurangan, kecurangan tersebut dapat berupa *financial* atau *non-financial*. Menurut SAS No 99 (2002), elemen *Pressure* memiliki variabel proksi yaitu *Financial stability*, *financial target*, *personal financial needs*, dan *External Pressure*. Berikut penjelasan masing-masing variabel yang diproksikan dengan elemen *pressure*.

2.3.2 Capability (Kemampuan)

Capability merupakan tindakan dimana pelaku dapat memperdayai pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, seperti membuat strategi penipuan yang terencana dan mengatur segala situasi agar pelaku dapat melakukan tindakan untuk mendapatkan keuntungan dengan memperdayai orang lain agar dapat bekerja sama dengannya. Elemen *capability* dapat diukur dengan variabel *change of directors*, *CEO's education*.

2.3.3 Collusion (Kolusi)

Collusion (kolusi) adalah tindakan kecurangan dimana dua orang atau sekelompok orang bekerja sama untuk membohongi pihak lain yang seringkali pihak tersebut adalah pihak ketiga. Kolusi juga bisa berupa bentuk kerjasama perusahaan dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan operasi tersebut.



2.3.4 Opportunity (Peluang)

Pelung adalah suatu kondisi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk dapat berbuat sesuatu pada kondisi tertentu, baik kesempatan itu dibuat secara sengaja atau tidak. Disaat seseorang melihat bahwa adanya peluang, orang tersebut dapat menemukan ide untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut SAS No 99 (2002)

2.3.5 Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah kemampuan seseorang dalam membenarkan dirinya atas perbuatan curang yang dilakukannya, perbuatan tersebut dapat merugikan banyak orang dan melanggar hukum. Pembeneran diri tersebut dilakukan karena beberapa hal salah satunya adalah karena merasa bahwa dirinya pantas untuk mendapatkan sesuatu yang lebih karena dirinya telah banyak berkorban untuk perusahaan sehingga pelaku ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Menurut SAS No 99 (2002)

2.3.6 Ego (Arrogance)

Arrogance merupakan sebuah sikap atau perilaku sombong dan serakah dari seseorang terutama bagi yang memiliki jabatan tinggi pada suatu perusahaan. Sikap kesombongan muncul karena pelaku merasa bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan karena pengawasan dalam perusahaan tidak dapat menjerat dirinya ke dalam ranah hukum

2.4 Internal Control

Internal control adalah suatu sistem yang dimiliki perusahaan untuk menutup segala celah yang dapat memberikan ruang terjadinya kecurangan dalam lingkungan kerja. Fraud hexagon juga dapat didukung oleh beberapa variabel moderasi untuk membuktikan adanya potensi kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu variabel moderasi adalah *internal control* (kontrol internal). Sistem pengendalian internal yang baik akan mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen sebagai agen Ketika harus menghadapi tekanan. Deumes dan Knechel (2008) membuat indeks untuk mengukur tingkat pengungkapan pengendalian internal dengan mengidentifikasi enam item pernyataan terkait pengendalian internal, pernyataan tersebut meliputi:

- 1) Dewan pengawas melaporkan telah membahas sistem pengendalian internal
 - 2) Dewan manajemen melaporkan tujuan sistem pengendalian internal
 - 3) Dewan direksi melaporkan sebagian besar tanggung jawab pengendalian internal selama bertahun-tahun
 - 4) Dewan direksi melaporkan efektivitas pengendalian internal
 - 5) Direksi melaporkan peran auditor internal sehubungan dengan pengendalian internal
- Direksi mengungkapkan aktivitas khusus untuk mengelola risiko

2.5 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statements*)

Kecurangan laporan keuangan menurut Arens (2018) adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum dan standar akuntansi yang ada dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan. Perusahaan memerlukan jasa dari auditor independen untuk menyelidiki mengenai kecurangan laporan keuangan secara mendalam mengenai bagaimana pelaku melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga informasi tersebut dapat diberitahukan kepada pihak yang tertipu terutama kepada investor

Pengukuran kecurangan pelaporan keuangan pada penelitian ini menggunakan metode Beneish *M-Score* yang dikembangkan oleh (Beneish, 1999). Metode Beneish *M-Score* memiliki beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Perusahaan



dapat dikatakan melakukan kecurangan laporan keuangan apabila mendapatkan nilai *M-Score* > -2,22

3. METODE

Penelitian ini mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud hexagon* yang berbasis pengujian hipotesis pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021. Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diolah menggunakan metode kuantitatif dengan pertimbangan karena dalam penelitian ini menggunakan angka dan data dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi di situs resmi perusahaan maupun BEI (www.idx.co.id dan <https://www.idnfinancials.com/>) untuk mendeteksi adanya pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah 363 dari 121 perusahaan sektor manufaktur yang telah dipilih melalui kriteria *purposive sampling*. Berikut adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1 Rumus Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran Variabel
	Kecurangan Laporan Keuangan	$M-Score = -4,840 + 0,920 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI)$
	<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_{t-1}}$
	<i>Nature of Industry</i>	$REC = \left(\frac{receivable_t}{sales_t} - \frac{receivable_{t-1}}{sales_{t-1}} \right)$
	Rasio Total Accrual Total Aset	$TATA = \frac{Net\ income\ from\ continuing\ operation - cash\ from\ operation}{Total\ aset}$
	<i>CEO's Education</i>	Kode 1, jika pendidikan magister dan di atasnya Kode 0, jika pendidikan dibawah magister
	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Total foto CEO yang berada dalam laporan tahunan perusahaan
	<i>Stated Owned Enterprises</i>	Kode 1, jika perusahaan BUMN Kode 0, jika bukan perusahaan BUMN
	Internal Kontrol	Jika perusahaan mengungkapkan informasi terkait dengan pernyataan penilaian pengendalian internal, maka skor = 1. Jika perusahaan tidak mengungkapkan maka skor = 0. Total skor diperoleh dari total skor masing-masing perusahaan dibagi dengan jumlah pertanyaan.
	Ukuran Perusahaan	Ln (Total Asset)

3.1 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana akan meneliti pengaruh *fraud hexagon* (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego*) terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan pengujian statistik yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji *Pooling*)

Uji *pooling* adalah uji data dengan menggabungkan data antara data cross-section dengan data *time-series* untuk mengetahui apakah gabungan data tersebut dapat



dilakukan *pooling*. Jika hasil nilai Sig > 0,05 maka *pooling* data dapat dilakukan dan pengujian data dapat dilakukan dengan 1 kali uji saja.

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengelompokkan, menyajikan dan meringkas data variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi dalam sebuah penelitian.

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis maka perlu melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal, jika Sig > 0,05, maka model regresi menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, jika nilai *Tolerance* > 0,10 atau VIF < 10, maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Terdapat beberapa metode dalam pengujian heteroskedastisitas, antara lain Uji Rank Spearman, Uji Glejser, Uji Park, dan melihat pola grafik regresi (scatterplot). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat, jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3.1.4 Analisis regresi dengan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel Internal Kontrol dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *financial stability*, *nature of industry*, dan rasio total accrual terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi Internal Kontrol ($KA * \text{financial stability}$), variabel moderasi Internal Kontrol ($KA * \text{nature of industry}$), dan variabel moderasi Internal Kontrol ($KA * \text{rasio total accrual}$) mempunyai pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

3.1.5 Uji F

Menurut Ghazali (2021:148), uji F memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model penelitian yaitu mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan (Sig ≤ 0,05), maka model regresi dapat digunakan.

3.1.6 Uji t

Menurut Ghazali (2021:148), Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi (Sig ≤ 0,05), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.1.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi bernilai antara nol dan satu. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas di dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai mendekati satu berarti hampir semua informasi yang diberikan oleh variabel independent diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).





4. HASIL

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M_score	363	-6.85	3.12	-2.4983	0.82903
REC	363	-0.38	0.24	-0.0014	0.05875
TATA	363	-0.36	0.63	-0.0257	0.10025
ACHANGE	363	-0.29	1.68	0.0654	0.17473
SOE	363	0.00	1.00	0.0331	0.17903
CEOEDU	363	0.00	1.00	0.3058	0.46138
CEOPICT	363	0.00	44.00	2.9229	3.67756
ICTOTAL	363	1.00	6.00	4.8457	1.41359
Valid N (listwise)	363				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 4.1 memperlihatkan hasil pengujian statistic deskriptif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mscore adalah salah satu cara untuk menilai tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan. Mscore terdiri dari 8 elemen yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA dan LEVI. Apabila dilihat dari tabel diatas, rata-rata Mscore ada pada nilai -2.4983 yang artinya rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak melakukan kecurangan laporan keuangan karena berada dibawah -2,22. Menurut data yang peneliti kumpulkan terdapat 95 sampel atau 26% perusahaan dari total populasi selama 3 tahun yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Mscore terendah memiliki nilai -6.85 yang dimiliki oleh SIPD pada tahun 2019 sedangkan Mscore tertinggi memiliki nilai 3.12 yang dimiliki oleh KIAS pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 0,82 yang menjelaskan bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata, sehingga Mscore memiliki persebaran data yang bervariasi.
2. Rasio REC untuk mengukur *nature of industry* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0014 yang menunjukkan bahwa tingkat rata-rata perusahaan dalam mengelola piutang. Memiliki nilai minimum sebesar -0.38 yang dimiliki oleh Prima Alloy Steel Universal (PRAS) pada tahun 2021 sehingga menjelaskan bahwa PRAS memiliki tingkat rasio piutang paling rendah dibandingkan dengan sampel lainnya. Dari tabel diatas perusahaan yang mendapatkan nilai maksimum adalah Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) pada tahun 2020 dengan nilai 0,24 yang memberikan hasil bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio piutang paling tinggi dibandingkan sampel lainnya. Nilai standar deviasi sebesar 0.05875 yang menjelaskan bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata, sehingga variabel *nature of industry* memiliki persebaran data yang bervariasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Rasio TATA untuk mengukur variabel rasio akrual memiliki nilai rata-rata sebesar -0.0257 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola total akrual yang dimilikinya. Nilai minimum diwakili oleh perusahaan KIAS pada tahun 2021 dengan nilai TATA -0.36. Untuk nilai maksimum diwakili oleh perusahaan PRAS pada tahun 2020 dengan nilai 0.63, yang menjelaskan bahwa PRAS memiliki rasio tingkat akrual paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Lalu untuk standar deviasi TATA adalah 0.10025, nilai tersebut berada di atas nilai rata-rata sehingga memberikan gambaran bahwa variabel *Total Accrual Total Asset* memiliki persebaran data yang bervariasi.
4. Rasio ACHANGE digunakan untuk mengukur variabel *financial stability* yang pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0654. Untuk nilai minimum rasio ACHANGE diwakili oleh perusahaan MERK pada tahun 2019 dengan nilai -0.29, yang memberikan gambaran bahwa MERK memiliki tingkat perubahan aset terendah dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Untuk nilai maksimum diwakili oleh perusahaan dengan kode ICBP pada tahun 2020 dengan nilai 1.68, yang menjelaskan bahwa ICBP memiliki rasio perubahan aset tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Untuk nilai standar deviasi sebesar 0.17473, nilai ini di atas nilai rata-rata sehingga memberikan gambaran bahwa variabel ACHANGE memiliki persebaran data yang bervariasi.
5. CEOPICT adalah proksi yang mewakili elemen ego. CEOPICT mengukur variabel *frequent number of CEO's picture* yang pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata 2.9229. memiliki nilai minimal yang diwakili oleh perusahaan dengan kode EKAD pada tahun 2019-2021 dan SCPI pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan perusahaan dengan kode MARK sebagai perwakilan perusahaan dengan CEOPICT terbanyak dengan 44 foto CEO pada laporan tahunan perusahaan. standar deviasi pada penelitian ini memiliki nilai 3.67756 yang berada di atas nilai rata-rata sehingga *frequent number of CEO's picture* memiliki persebaran data yang bervariasi.

Tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Frekuensi State-Owned Enterprises

		SOE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan non-BUMN	351	96.7	96.7	96.7
	Perusahaan BumN	12	3.3	3.3	100.0
	Total	363	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *state-owned enterprises*, yang terdapat 351 perusahaan (96.7%) yang bukan merupakan BUMN dan 12 perusahaan (3.3%) yang merupakan perusahaan BUMN.

Tabel 4. 3 Frekuensi Pendidikan CEO





CEOEDU					
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pendidikan dibawah magister	252	69.4	69.4	69.4
	Pendidikan magister dan di atasnya	111	30.6	30.6	100.0
	Total	363	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi untuk variabel *CEO'S Education*. Terdapat 252 CEO yang memiliki Pendidikan dibawah magister atau sebesar 69.4% dan terdapat 111 CEO yang memiliki Pendidikan magister dan di atasnya atau sebesar 30.6%.

4.2 Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji Pooling)

Tabel 4. 4 Hasil Pooling Data

Model	Sig
REC_D1	0.186
TATA_D1	0.249
SOE_D1	0.753
CEOEDU_D1	0.821
CEOPICT_D1	0.422
ACHANGE_D1	0.616
SIZE_D1	0.980
REC_D2	0.669
TATA_D2	0.606
SOE_D2	0.953
CEOEDU_D2	0.299
CEOPICT_D2	0.168
ACHANGE_D2	0.304
SIZE_D2	0.273
REC_IC_D1	0.265
TATA_IC_D1	0.206
ACHANGE_IC_D1	0.752

Model	Sig
REC_IC_D2	0.611
TATA_IC_D2	0.442
ACHANGE_IC_D2	0.202

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Berdasarkan tabel Uji kesamaan Koefisien, dapat dilihat bahwa variabel REC_D1 sampai dengan Achange_IC_D2 memiliki nilai sig > 0.05. Hal ini berarti penelitian yang dilakukan peneliti lolos uji pooling data, sehingga peneliti dapat menggabungkan sampel penelitian selama tiga tahun berturut-turut dan melakukan penelitian secara time-series.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari pengujian normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Berikut hasil setiap pengujian yang telah dilakukan:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah residual yang dihasilkan dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah residual dan berdistribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Berdasarkan tabel Uji Normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.00, dibawah 0.05. Menurut Bowerman (2017) model regresi menghasilkan nilai residual yang tidak berdistribusi normal, dengan ini digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$) maka asumsi normalitas diabaikan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 10 atau *tolerance* > 0.10.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	REC	0.966	1.035
	TATA	0.880	1.136
	ACHANGE	0.849	1.178
	SOE	0.971	1.029
	CEOEDU	0.943	1.060
	CEOPICT	0.923	1.083



Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ICTOTAL	0.926	1.080

a. Dependent Variable: M_score

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Dari hasil tabel uji multikolinearitas, menunjukkan variabel independen, yaitu *financial stability*, *nature of industry*, *TATA*, *CEO Education*, *CEO Picture SOE*, dan *internal kontrol* memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
(Constant)	0.529
REC	0.994
TATA	0.602
ACHANGE	0.566
SOE	0.422
CEOEDU	0.905
CEOPICT	0.682
ICTOTAL	0.404
REC_IC	0.911
TATA_IC	0.414
ACHANGE_IC	0.441
Size	0.388

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Dari hasil tabel uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai sig untuk variabel independen berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi.



Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	N	K	dU
1	2.018	363	8	1.8271

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Dari hasil Uji autokorelasi menggunakan *durbin-watson*, dapat dilihat bahwa nilai d yang diperoleh adalah 2.018 dengan k sebesar 8 dan jumlah sampel 121. Sehingga pada tabel *durbin-watson* menghasilkan dL sebesar 1.5831 dan dU 1.8271. maka hasil yang didapatkan sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u \rightarrow \text{Tidak terjadi gejala autokorelasi}$$

$$1.8271 < 2.018 < 2.1729$$

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan uji *durbin-watson* ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi dengan MRA *Moderated Regression Analysis*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan SPSS 25, menghasilkan uji MRA sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji MRA

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized	Sig.
		B	
1	(Constant)	-2.722	0.000
	REC	5.267	0.003
	TATA	5.329	0.002
	ACHANGE	0.760	0.367
	SOE	-0.068	0.704
	CEOEDU	-0.057	0.424
	CEOPICT	0.002	0.821
	ICTOTAL	0.008	0.748
	REC_IC	-0.606	0.093
	TATA_IC	-0.020	0.953
	ACHANGE_IC	-0.113	0.478
	Size	0.013	0.043

a. Dependent Variable: M_score

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25



Pengujian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) yang merupakan regresi linear berganda yang banyak digunakan dalam penelitian untuk menguji regresi yang didalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi.

$$FFS = -2.722 + 0.760ACHANGE + 5.267REC + 5.329TATA - 0.057CEOEDU + 0.002CEOPICT - 0.068SOE - 0.113ACHANGE_IC - 0.606REC_IC - 0.020TATA_IC$$

4.5 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui model regresi yang digunakan sudah *fit*. Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan kedalam model mempunyai pengaruh minimal satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

Model		Sig.
1	Regression	0.000 ^b
	Residual	
	Total	

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

4.6 Uji t

Tabel 4. 10 Hasil uji t

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized	Sig.	Sig/2
		B		
1	(Constant)	-2.722	0.000	0.00
	REC	5.267	0.003	0.0015
	TATA	5.329	0.002	0.001
	ACHANGE	0.760	0.367	0.1835
	SOE	-0.068	0.704	0.352
	CEOEDU	-0.057	0.424	0.212
	CEOPICT	0.002	0.821	0.4105
	ICTOTAL	0.008	0.748	0.374
	REC_IC	-0.606	0.093	0.0465
	TATA_IC	-0.020	0.953	0.4765
	ACHANGE_IC	-0.113	0.478	0.239

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	Size	0.013	0.043	0.0215
a. Dependent Variable: M_score				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

4.6.1 Nature of Industry

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variable *nature of industry* (REC) memiliki nilai *sig* sebesar 0,015 yang menunjukkan nilai *sig* tersebut > 0.05, yang berarti tolak H_0 .

4.6.2 Total accrual Total Assets

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variable *total accrual total assets* (TATA memiliki nilai *sig* sebesar 0.001 yang menunjukkan nilai *sig* < 0.05, yang berarti tolak H_0 .

4.6.3 Financial stability

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai *sig* sebesar 0.183, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.6.4 State owned Enterprise

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *state owned enterprise* memiliki nilai *sig* sebesar 0.352, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.6.5 CEO Education

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *CEO Education* memiliki nilai *sig* sebesar 0.212, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.6.6 Frequent Number of CEO's Picture

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai *sig* sebesar 0.4105, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.6.7 Internal Control memoderasi Nature of Industry

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *internal control memoderasi nature of industry* (REC_IC) memiliki nilai *sig* sebesar 0.0465, yang menunjukkan nilai *sig* <0.05 yang berarti tolak H_0 .

4.6.8 Internal Control memoderasi Total accrual Total Assets

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *internal control memoderasi total accrual total assets* (TATA_IC) memiliki nilai *sig* sebesar 0.4765, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.6.9 Internal Control memoderasi Financial stability

Dari hasil tabel uji t, menunjukkan bahwa variabel *internal control memoderasi financial stability* (ACHANGE_IC) memiliki nilai *sig* sebesar 0.239, yang menunjukkan nilai *sig* >0.05 yang berarti tidak tolak H_0 .

4.7 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 11 Hasil uji koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0.491	0.475

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Dari hasil tabel uji berikut, dapat dilihat bahwa nilai R^2 yang dihasilkan adalah 0.475



atau sekitar 47.5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 47.5% variabel potensi kecurangan laporan keuangan bisa dijelaskan oleh variabel *financial stability*, *nature of industry*, *TATA*, *CEO Education*, *CEO Picture* dan *state owned enterprise*

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.760 dan nilai signifikansi 0.1835 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_01 atau tidak terima H_1 .

Pertumbuhan aset yang stabil adalah disaat perusahaan mengalami peningkatan jumlah aset, sedangkan pertumbuhan aset yang tidak stabil adalah disaat perusahaan mengalami penurunan total aset. Salah satu hal yang diperhatikan investor selaku *principal* adalah pertumbuhan aset. Ketika pertumbuhan aset perusahaan tidak stabil, akan menyebabkan agen yaitu manajemen mengalami tekanan sehingga agen cenderung memanipulasi laporan keuangan agar *principal* puas akan kinerja perusahaan. Adanya *conflict of interest* menyebabkan agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *nature of industry* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 5.267 dan nilai signifikansi 0.0015 ($\text{sig} < 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tolak H_02 atau terima H_2 .

Tingkat penjualan yang tinggi nyatanya tidak selalu mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. *Principal* akan melihat komposisi dari penjualan tersebut apakah komposisi piutang atau pembayaran dengan *cash* yang lebih banyak, perusahaan yang memiliki tingkat piutang yang tinggi akan membuat aliran kas masuk perusahaan terhambat karena saat konsumen perusahaan menerima penjualan secara piutang, terdapat kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih dan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *principal* menginginkan kas masuk perusahaan dalam keadaan baik sehingga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil, terutama kas. Perusahaan yang memiliki aliran kas masuk yang baik, akan menarik bagi para investor karena investor akan menganggap bahwa perusahaan dapat melakukan aktivitas bisnis dengan baik.

Pengaruh Rasio *Total Accrual Total Asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *Total Accrual Total Assets* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 5.329 dan nilai signifikansi 0.001 ($\text{sig} < 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *Total Accrual Total Assets* berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tolak H_03 atau terima H_3 .

Metode pencatatan yang dilakukan ketika suatu transaksi terjadi disebut dengan konsep *discretionary accrual*. Berbeda dengan *cash basis* yang melakukan pencatatan disaat adanya kas masuk. Dengan menggunakan metode akrual, manajemen akan berpikir secara rasional mengenai hasil laporan keuangan perusahaan, terutama pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bagian *sales* perusahaan. Akibat dari penggunaan metode akrual menyebabkan manajemen dengan mudah meninggikan jumlah pendapatan yang diterima perusahaan sehingga potensi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan teori agensi yaitu *principal* mengharapkan kinerja manajemen sebagai *agent* mengenai kinerja keuangan selalu baik, hal tersebut yang dapat menjadi latar belakang manajemen menganggap kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang rasional.

Pengaruh *CEO's Education* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *CEO Education* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.057 dan nilai signifikansi 0.212 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *CEO Education* tidak berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_{04} atau tidak terima H_{a4} .

Kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman adalah hal yang harus dimiliki CEO sebagai seseorang yang menjadi pimpinan perusahaan.. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang dimana terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Principal* memiliki keinginan untuk mendapatkan pengembalian hasil yang tinggi sehingga mengharapkan *agent* dapat memberikan kinerja yang optimal untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan CEO sebagai agen memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri, oleh karena hal inilah CEO dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan kapabilitas yang dimilikinya. Namun hasil dari penelitian ini tidak dapat menjawab teori tersebut karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO's education* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa saja karena seseorang yang memiliki Pendidikan yang tinggi, memiliki Pendidikan moral yang baik.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's picture* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *Frequent Number of CEO Picture* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.002 dan nilai signifikansi 0.4105 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO Picture* tidak berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_{05} atau tidak terima H_{a5} .

Banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan dapat mengindikasikan bahwa CEO tersebut ingin dikenal oleh banyak orang sehingga dapat membuat seorang CEO mempunyai sikap arogan. Dalam teori agensi, salah satu kepentingan CEO adalah mempertahankan jabatan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, untuk dapat mempertahankan posisinya CEO harus memberikan hasil kerja yang baik untuk perusahaan sehingga CEO mendapatkan bonus dari *principal*. Hal ini dapat menjadi potensi pemicu bagi seorang CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *State Owned Enterprise* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *State Owned Enterprise* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.068 dan nilai signifikansi 0.352 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *State Owned Enterprise* tidak berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_{06} atau tidak terima H_{a6} .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan keuntungan perusahaan salah satunya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan dan pemerintah yang memiliki koneksi politik akan membantu manajemen menutupi kecurangan tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak dapat menjawab teori tersebut karena hasil analisis yang menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian terdapat 117 perusahaan (96.7%) yang bukan merupakan perusahaan BUMN dari 121 perusahaan, sedangkan sisanya yang merupakan BUMN terdapat 4 perusahaan (3.3%).

Pengaruh Internal Kontrol memoderasi *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *internal control* dalam memoderasi *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.113 dan nilai signifikansi 0.239 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *internal control* tidak mampu memperlemah pengaruh positif *financial stability* pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_{07} atau tidak terima H_{a7} .

kontrol internal dibutuhkan untuk mengawasi pengendalian internal dan kinerja manajemen sehingga laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan teori agensi mengenai asimetri informasi antara agen yaitu manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal sehingga dengan adanya kontrol internal diharapkan dapat meminimalisir asimetri informasi. Dalam penelitian ini, internal kontrol tidak mampu memperlemah pengaruh positif *financial stability* pada potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Internal Kontrol memoderasi *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *internal control* dalam memoderasi *nature of industry* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.606 dan nilai signifikansi 0.0465 ($\text{sig} < 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *internal control* mampu memperlemah pengaruh positif *nature of industry* pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tolak H_{08} atau terima H_{a8} .

Dalam penelitian ini internal control sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh positif antara *nature of industry* pada potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yaitu adanya asimetri informasi disaat manajemen sebagai agen memiliki informasi lebih banyak mengenai penjualan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga semakin baik kontrol internal, maka asimetri informasi akan berkurang.

Pengaruh Internal Kontrol memoderasi *Total accrual asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel *internal control* dalam memoderasi *Total Accrual Total Assets* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.020 dan nilai signifikansi 0.4765 ($\text{sig} > 0.05$). hasil ini menunjukkan bahwa *internal control* tidak mampu memperlemah pengaruh positif *Total Accrual Total Assets* pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa tidak tolak H_{09} atau tidak terima H_{a9} .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penilaian dan estimasi yang lebih baik yang dibuat oleh manajemen membuat tingkat akrual diskresioner menjadi lebih kecil sedangkan tingkat akrual non-diskresioner menjadi lebih besar, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan teori agensi mengenai asimetri informasi, oleh sebab itu keberadaan kontrol internal dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena kontrol internal akan melakukan penelaahan atas informasi yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana dan Anshori (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh kebijakan akrual terhadap kecenderungan *Fraudulent Financial Statement*.

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial stability*, *CEO education*, *frequent number of CEO's picture* dan *state owned enterprise* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun terdapat cukup bukti bahwa *nature of industry* dan *total accrual total assets* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *internal control* dapat memperlemah pengaruh positif *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Terdapat cukup bukti bahwa *internal control* dapat memperlemah pengaruh positif *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *internal control* dapat memperlemah pengaruh positif *total accrual total assets* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

6.2 SARAN

Bagi calon investor hendaknya lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dengan rasio pertumbuhan yang terlalu tinggi, karena hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Para investor dapat melihat Nature of Industry TATA. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan kinerja *internal control* dengan menerapkan COSO. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan tindakan kecurangan sebelum COVID 19 dan sesudah COVID 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens (2018). No title. *Auditing*.
- Association of certified fraud examiners. (2022). Occupational fraud 2022: a report to the nations. *Acfe*, 1–96.
- Association of certified fraud examiners (acfe). (2018). *Report to the nations 2018 global study on occupational fraud and abuse*.
- Association of certified fraud examiners indonesia. (2019). Survei fraud indonesia 2019. *Indonesia chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aulia haqq, a. P. N., & budiwitjaksono, g. S. (2020). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of economics, business, & accountancy ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.abstract>
- Aviantara, r. (2021). The association between fraud hexagon and government's fraudulent



financial report. *Asia pacific fraud journal*, 6(1), 26.
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

Bathala, c. T., moon, k. P., & rao, r. P. (1994). Managerial ownership, debt policy, and the impact of institutional holdings: an agency perspective. *Financial management*, 38–50.

Benish (1999). The detection of earnings manipulation messod d . Beneish * june 1999 comments welcome. *Financial analysts journal*, 5(june), 24–36.

Bowerman, bruce l. (2017). *No title* (eight).

Bologna gj lindquist rj wells jt. *The accountant's handbook of fraud and commercial crime*. New york etc: john wiley & sons; 1993.

Deumes, r., & knechel, w. R. (2008). *Economic incentives for voluntary reporting on internal risk management and control systems*. May 2008.
<https://doi.org/10.2308/aud.2008.27.1.35>

Donald r. Cooper, p. S. S. (2013). *Business research methods*.

Eisenhardt, k. M., & eisenhardt, k. M. (2018). Linked references are available on jstor for this article : agency theory : an assessment and review. *Academy of management*, 14(1), 57–74.

Fouziah, s. N., suratno, & djandang, s. (2022). Fraudulent financial statement detection based on hexagen fraud theory (study on banking registered in idx period. *Budapest international research and critics institute-journal (birci-journal)*, 5(3), 28251–28264.

Ghozali. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss 26* (10th ed.). Badan penerbit universitas diponogoro.

Hery, s.e., m.si., crp., r. (2017). *Analisis laporan keuangan* (p. 315).

Iai. (2015). Psak no.1 penyajian laporan keuangan. *Dewan standar akuntansi keuangan*, 1, 24.

Iapi. (2013). Standard audit (“sa”) 240 tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan. In *standar profesional akuntan publik* (p. 41).

Imtikhani, l., & sukirman, s. (2021). Determinan fraudulent financial statement melalui perspektif fraud hexagon theory pada perusahaan pertambangan. *Jurnal akuntansi bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>

Indriana, d., & anshori, m. (2022). *Internal control moderates the influence of the fraud hexagon on financial statement fraud pengendalian internal memoderasi pengaruh the fraud hexagon terhadap financial statement fraud*. 07(02), 239–265.
<https://doi.org/10.20473/baki.v7i2.36732>

Jack bologna, joseph t. Wells, r. J. L. (1984). *The accountant handbook of fraud and commercial crime*.

Khamainy, a. H., amalia, m. M., cakranegara, p. A., & indrawati, a. (2022). Financial statement fraud: the predictive relevance of fraud hexagon theory. *Journal of accounting and strategic finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>

Larum, k., zuhroh, d., & subiyantoro, e. (2021). Fraudlent financial reporting: menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon. *Afre (accounting and financial review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>



Lastanti, h. S., murwaningsari, e., & umar, h. (2022). The effect of hexagon fraud on fraud financial statements with governance and culture as moderating variables. *Media riset akuntansi, auditing & informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>

Lionardi, m., & suhartono, s. (2022). Pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement menggunakan fraud hexagon. *Moneter - jurnal akuntansi dan keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>

Maryani, n., kusuma natita, r., & herawati, t. (2022). Fraud hexagon elements as a determination of fraudulent financial reporting in financial sector services. *Budapest international research and critics institute journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>

Meidijati, & amin, m. N. (2022). Detecting fraudulent financial reporting through hexagon fraud model : moderating role of income tax rate. *International journal of social and management studies (ijosmas)*, 3(2), 311–322.

Mukaromah, i., & budiwitjaksono, g. S. (2021). Fraud hexagon theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019. *Kompak: jurnal ilmiah komputerisasi akuntansi*, 14(1), 61–72.

Nugraheni, n. K., & triatmoko, h. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: perspektif diamond fraud theory (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016). 118–143.

Pembangunan, u., veteran, n., timur, j., & timur, j. (2020). Penipuan pentagon untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan ananda putra nindhita aulia haqq *, gideon setyo budiwitjaksono. 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.abstrak>

Priantara, diaz. (2013). *No title*.

Purnaningsih, n. K. C. (2022). Fraudulent financial reporting analysis on non-financial companies listed on idx in hexagon fraud perspective. *Budapest international research and critics institute (birci-journal)*, 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>

Ramos, m. (2003). Fraud detection in a gaas audit: sas no. 99 implementation guide. *American institute of certified public accountants, inc.*, 168, 1–225. <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>

Riyani, a. (2021). The effect of hexagon fraud on the potential fraud financial statements with the audit committee as a moderating variable. *International journal of social science and human research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>

Sas no 99, a. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit; statement on auditing standards*, 099.

Scott, william r. (2015). *Financial accounting theory 7th edition*.

Shinta permata sari1, * diana witosari2. (2021). *Fraud financial statement detection: fraud hexagon model analysis in the financial sector listed on the indonesia stock exchange*.

Skousen, c. J., smith, k. R., & wright, c. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and*. 99.





Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.*

Suryani, i. C. (2019). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2016 – 2018.* 1–6

Weygandt, j. J., kimmel, p. D., & kieso, d. E. (2018). *Financial accounting with international financial reporting standards.* John wiley & sons.

Whipple, h. (2018). Value engineering and the lean start-up. *2016 value summit: the power of value engineering.*

Ying, H., & mei, y. C. (2014). Ceo education and firm performance: evidence from hong kong. *Hong kong baptist university, april,* 1–30.

**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**


Telah diterima dari


Nama Mahasiswa / I : Paulus Yusuf Manemoba

NI M : 34190057 ; Tanggal Sidang : 13 April 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Fraud Hexagon terhadap POEPI terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan dengan Mekanisme Internal Control pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Jakarta, 27 / 4 2023

Mahasiswa/I

.....
Paulus

Pembimbing

.....

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis

